

DIKTAT BAHAN AJAR

SOSIOLOGI KELUARGA

Disusun Oleh :

Faizal Kurniawan, S.Pd, M.Si

Disajikan sebagai

Bahan Ajar Perkuliahan Semester Genap

Pendidikan Sejarah dan Sosiologi

IKIP Budi Utomo Malang

Daftar Isi

Konsep Dasar Keluarga	3
Keluarga Dalam Tinjauan Sosiologis.....	4
Konsep Keluarga Pedesaan.....	20
Pengasuhan Anak di Ende.....	35
Budaya dan Keluarga	38
Daftar Pustaka	44

A. Konsep Dasar Keluarga

Keluarga pada hakekatnya merupakan satuan terkecil sebagai inti dari suatu sistem sosial yang ada dimasyarakat. Sebagai satuan terkecil, keluarga merupakan miniatur dan embrio berbagai unsur sistem sosial manusia. Suasana keluarga yang kondusif akan menghasilkan warga masyarakat yang baik karena dalam keluargalah seluruh anggota keluarga belajar berbagai dasar kehidupan masyarakat.

Perkembangan peradaban dan kebudayaan, terutama sejak IPTEK berkembang secara pesat, baik yang bersifat positif maupun negatif. kehidupan keluargapun banyak mengalami perubahan dan berada jauh dari nilai-nilai keluarga yang sesungguhnya. Dalam kondisi masa kini, yang ditandai dengan modernisasi dan globalisasi, banyak pihak yang menilai bahwa kondisi kehidupan masyarakat dewasa ini berakar dari kondisi kehidupan dalam keluarga (Setiawati, 2009).

Keluarga adalah bagian masyarakat yang peranannya sangat penting untuk membentuk kebudayaan yang sehat. Dari keluarga inilah pendidikan kepada individu dimulai dan dari keluarga akan tercipta tatanan masyarakat yang baik, sehingga untuk membangun suatu kebudayaan maka seyogyanya dimulai dari keluarga (Setiadi, 2008).

Kecerdasan dan kepekaan juga diperlukan untuk menjalankan dan mengefektifkan delapan fungsi keluarga yaitu : 1.fungsi keagamaan ; 2.fungsi cinta kasih ; 3. fungsi reproduksi ; 4. fungsi perlindungan ; 5. fungsi sosial budaya ; 6. fungsi sosialisasi dan pendidikan ; 7. fungsi ekonomi ; 8.fungsi pelestarian lingkungan. Menjalankan dan mengefektifkan delapan fungsi keluarga akan memperjelas arah dan tujuan terbentuknya keluarga sejahtera yang berkualitas. Karena delapan fungsi keluarga merupakan esensi berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Semakin jelas bahwa peran ibu dalam membentuk keluarga sejahtera bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri. Peran dan tanggung jawab tersebut adalah bagian yang tidak terpisahkan dari peran dan tanggung jawab bapak, keluarga, masyarakat dan pemerintah (Hnur, 2009)

B. Keluarga dalam Tinjauan Sosiologis

Dalam sebuah keluarga, khususnya keluarga inti, terdiri dari ayah, ibu dan anak, dan masing masing memiliki peran atau fungsinya di dalam keluarga. Ayah sebagai kepala rumah tangga, ibu berperan dalam mengasuh anak dan mengatur pengeluaran untuk keperluan sehari – hari serta kebutuhan di dalam keluarga, dan anak sebagai pihak yang patuh terhadap orang tua dan sebagai penerus keluarga dan yang akan menentukan nama baik keluarga kelak di kemudian hari. Di dalam keluarga terdapat konsep keluarga yang ideal. Keluarga yang seperti apakah yang dikatakan sebagai keluarga ideal? Keluarga dapat dikatakan ideal apabila masing – masing individu di dalam keluarga dapat berfungsi dengan baik sebagaimana fungsi keluarga pada umumnya. Terciptanya keluarga ideal maka akan menciptakan pula keluarga yang harmonis dan sejahtera. Dalam hal ini tak lepas dari peran dan fungsi masing – masing individu di dalam keluarga. Namun, seiring perkembangan zaman, terdapat perubahan ataupun pergeseran fungsi atau peran di dalam keluarga. Perubahan atau pergeseran fungsi keluarga tersebut menciptakan suatu penyimpangan fungsi di dalam keluarga, karena peran masing – masing individu di dalam keluarga tidak berjalan sebagaimana mestinya, dan terjadi beberapa perbedaan peran di dalam keluarga akibat adanya perubahan fungsi keluarga tersebut.

Dalam hal ini, ada beberapa pendapat saya mengenai berbagai perubahan atau pergeseran peran atau fungsi di dalam keluarga seiring perkembangan zaman. Maka dari itu, saya akan mencoba untuk memberikan beberapa argumen pribadi terkait dengan perubahan atau pergeseran fungsi yang terjadi di dalam keluarga tersebut. Perubahan yang pertama, akan saya ambil dari peran atau fungsi orang tua di dalam keluarga. Orang tua terdiri dari ayah dan ibu, yang masing – masing memiliki fungsi yang berbeda seperti yang telah saya sebutkan pada paragraf pertama mengenai fungsi masing – masing individu di dalam keluarga. Namun, di sini saya akan memberikan contoh nyata yang terjadi pada masyarakat pada saat ini dari perubahan peran atau fungsi keluarga terkait ayah dan ibu sebagai orang tua dari sang anak. Perubahan tersebut karena adanya emansipasi wanita. Emansipasi wanita merupakan suatu tuntutan mengenai hak dan kesetaraan antara pria dan wanita karena adanya pergerakan dari golongan kaum wanita. Yang memelopori adanya emansipasi wanita adalah beliau R.A. Kartini sebagai pejuang terhadap kesetaraan gender dan pengakuan derajat yang sama atas kaum wanita terhadap kaum pria. Perubahan peran atau fungsi keluarga tersebut dapat kita lihat pada era reformasi saat ini, yaitu dengan adanya konsep wanita karir, di mana kaum wanita tidak mau kalah dengan kaum laki – laki di lihat dari segi pemenuhan kebutuhan.

Bahkan, ada pula kaum perempuan yang mendominasi di dalam keluarga dalam hal pemenuhan kebutuhan, dalam artian wanita saat ini bekerja dan laki – laki hanya berada di rumah, mengasuh sang anak dan mengelola keuangan keluarga. Hal tersebut sudah merupakan suatu ketimpangan di dalam keluarga, walaupun sebenarnya tidak ada pihak yang dirugikan di dalam keluarga tersebut. Namun, hal tersebut dianggap sebagai penyimpangan sosial di dalam keluarga dilihat dari peran dan

fungsi yang seharusnya terjadi di dalam keluarga, bahwa ayah itu seharusnya sebagai kepala keluarga dan bertugas untuk bekerja serta memenuhi kebutuhan di dalam keluarga dan ibu sebagai ibu rumah tangga yang mengelola keuangan keluarga untuk pemenuhan kebutuhan di dalam keluarga tersebut. Misalnya saja, di Jakarta terdapat seorang wanita yang bekerja sebagai supir bus transjakarta, ada pula seorang wanita menjadi kondektur bus metromini, seorang wanita berjualan makanan dan minuman seperti pedagang asongan keliling, seorang wanita yang berjualan jamu gendong keliling, bahkan ada profesi yang derajatnya dianggap lebih tinggi, seperti seorang wanita dengan profesi dokter, seorang polwan atau polisi wanita, seorang guru atau dosen wanita, dan lain sebagainya. Saya sebenarnya sangat pro dengan hal tersebut kaitannya dengan emansipasi wanita.

Memang saat ini, dalam hal pemenuhan kebutuhan keluarga sangatlah sulit. Jadi, perlu adanya peran seorang wanita untuk turut memberikan andil sebagai wanita karir yang mampu untuk mendongkrak pemenuhan kebutuhan keluarga agar dapat tercukupi. Sebenarnya, peran dalam mengasuh anak bukan hanya dipegang oleh seorang ibu saja, akan tetapi ayah juga berperan dalam mengasuh anak. Menurut saya, wanita boleh bekerja, namun tidak boleh melebihi jam kerja dari laki – laki di dalam konteks berkeluarga. Wanita harus memiliki banyak waktu luang untuk berperan dalam mengasuh anak sebagai seorang ibu, sedangkan laki – laki adalah wajibnya dalam hal pemenuhan kebutuhan keluarga. Saya sangat pro ketika wanita sebagai seorang ibu memiliki karir dan juga laki – laki sebagai seorang ayah juga berkarir. Akan tetapi, jam kerja wanita tidaklah padat, seperti halnya kaum laki – laki sebagai kepala rumah tangga yang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Ada kalanya, sang ibu memiliki waktu luang untuk berdua dengan sang anak untuk proses sosialisasi anak dan menanamkan nilai – nilai dan

norma sejak dini terhadap buah hati. Karena peran keluarga adalah sebagai tempat untuk proses sosialisasi yang terjadi pertama kali dan yang paling utama untuk sang anak, karena bagaimanapun kepribadian sang anak di masa yang akan datang itu tergantung dari penanaman nilai – nilai dan norma serta moral yang di tanamkan oleh orang tua di dalam keluarga. Karena biasanya karakter anak yang paling kuat tertanam adalah saat proses sosialisasi di dalam keluarga, yaitu sosialisasi dan didikan kedua orang tua terhadap anaknya.

Saya mengambil sisi positif dari adanya wanita karir, yaitu ketika ayah bekerja dan ibu bekerja di dalam keluarga, maka dipandang dari segi ekonomi, itu sangatlah mungkin tercukupi dalam aspek pemenuhan kebutuhan keluarga, dalam artian, segala kebutuhan dari segi sandang, pangan dan papan pasti dapat tercukupi, serta pemenuhan kebutuhan pendidikan sang anakpun dapat tercukupi dengan baik, yaitu anak mampu memperoleh pendidikan yang setinggi – tingginya. Namun, ada segi lain yang saya kemudian ada ketidaksetujuan atau kontra, yaitu ketika laki – laki sebagai seorang ayah bekerja dan wanita sebagai seorang ibu juga bekerja dan kemudian lupa akan kewajiban orang tua dalam hal mengasuh anak atau memberikan pemenuhan terhadap peran dan fungsi orang tua terhadap sang anak yaitu, proteksi, afeksi, dan sosialisasi sebagai kebutuhan yang paling utama dari sang anak. Maka dari itu, orang tua hendaknya selalu memberikan asupan berupa proteksi yaitu melindungi sang anak dari berbagai hal yang sifatnya merugikan dan negatif yang berpengaruh terhadap perkembangan anak, serta memberikan afeksi atau kasih sayang, di mana orang tua seharusnya ada ketika sang anak butuh dan orang tua selalu mendidik, mengawasi, serta mendukung apapun yang dilakukan anaknya selama hal tersebut bersifat positif dan berguna bagi sang anak, serta peran kedua orang tua dalam proses sosialisasi

pertama kali kepada sang anak. Ada baiknya orang tua menanamkan dan mengajarkan hal – hal positif kepada sang anak. Peran orang tua adalah sebagai wadah untuk menampung segala aspirasi dan keluh kesah sang anak, dan ketika sang anak ingin sharing, maka peran kedua orang tua haruslah ada ketika anak membutuhkan, saat itulah peran orang tua memberikan masukan – masukan yang sifatnya membangun, dari pengalaman kedua orang tua pun bisa di-sharing-kan atau diceritakan kepada sang anak, sehingga sang anak menjadi paham betul tentang realita kehidupan, agar anak juga bisa memilah mana yang baik dan benar yang harus dilakukan serta mana yang buruk yang bersifat merugikan dan yang harus ditinggalkan. Jadi, walaupun adanya konsep wanita karir sehingga kedua orang tua bekerja, namun mereka setidaknya masih ada waktu untuk meluangkannya kepada sang buah hati, karena karakter dan kepribadian anak itu tergantung dari bagaimana peran orang tua dalam memberikan proteksi, afeksi, serta sosialisasi kepada sang anak. Namun, saya sangat kontra ketika seorang laki – laki sebagai kepala keluarga tidak bekerja dan hanya berdiam diri layaknya seorang pengangguran, sedangkan perempuan di dalam keluarga sebagai seorang ibu kemudian yang bekerja dan memenuhi kebutuhan keluarga.

Maka, hal tersebut telah sangat menyimpang dari fungsi keluarga, yang seharusnya seorang laki – laki sebagai ayah adalah sebagai kepala rumah tangga dan berkewajiban dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, kemudian digantikan dengan wanita sebagai seorang ibu yang bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Peran laki – laki sebagai seorang ayah seharusnya adalah yang mampu memimpin keluarga, yang mampu mengayomi keluarga dan mampu melindungi keluarga, serta mampu memenuhi kebutuhan keluarga, karena itu adalah tugas dari seorang laki – laki sebagai seorang ayah dan sebagai kepala

rumah tangga. Jadi, laki – laki harus berusaha bagaimana caranya mendapatkan pekerjaan, sehingga perannya dalam memenuhi kebutuhan keluarga dapat tersalurkan.

Lalu, yang selanjutnya dipandang dari peran sang anak yang seharusnya patuh kepada kedua orang tua. Namun, saat ini banyak sekali kita melihat perubahan – perubahan fungsi sang anak, yaitu sekarang ini banyak sekali anak yang membangkang kepada orang tuanya, ada pula anak yang tidak menghormati kedua orang tuanya, hal itu dapat kita lihat dari cara berbicara anak terhadap orang tua, mulai dari berani berkata kotor kepada orang tua hingga mencaci maki kedua orang tuanya. Hal tersebut mungkin dipengaruhi oleh beberapa faktor, mungkin karena proses sosialisasi yang gagal dari kedua orang tua terhadap sang anak, mungkin juga karena akibat dari kesibukan kedua orang tua terhadap pekerjaannya sehingga lupa akan fungsi dan peran orang tua terhadap anaknya yaitu orang tua hendaknya memberikan proteksi, afeksi serta sosialisasi, sehingga mungkin anak juga enggan berada di rumah dan mencari suasana yang lain yaitu pada lingkungan pergaulan.

Ketika di dalam lingkup pergaulan, mungkin anak mendapatkan apa yang tidak didapatkan di dalam keluarganya, sehingga anak mulai terbuai dengan pergaulannya bersama dengan teman – temannya, dan lupa akan batasan – batasan di dalam pergaulan, dan tanpa disadari anak telah terpengaruh oleh hal – hal negatif dari pergaulan tersebut dan menjadi kebiasaan dari sang anak, yang kemudian dibawa ke dalam ranah keluarga. Dalam hal ini, saya sangat kontra, karena bagaimanapun juga tugas dari sang anak dilihat dari peran maupun fungsi sang anak di dalam keluarga adalah patuh terhadap kedua orang tuanya. Jadi, saya berpendapat bahwa terjadinya hal tersebut mungkin kurang adanya transparansi antara orang tua terhadap anak

begitupun sebaliknya yaitu antara anak terhadap orang tua. Jadi, di dalam keluarga harus adanya sikap saling terbuka antar individu, mulai dari ayah, ibu, dan anak. Sehingga dengan adanya keterbukaan tersebut akan menciptakan kesadaran dari masing – masing individu terhadap peran dan fungsinya di dalam keluarga. kemudian dari sikap saling terbuka tersebut akan memperoleh pengertian satu sama lain dan apa yang diharapkan dapat tersalurkan sehingga akan menjadi koreksi dari masing – masing anggota keluarga, dan menciptakan keadaan di mana masing – masing individu akan introspeksi diri dan memikirkan segala kekurangan dan bagaimana seharusnya masing – masing anggota berfungsi maupun berperan di dalam keluarga yang utuh tersebut. Sehingga dengan hal tersebut diharapkan akan menekan tingkat keretakan yang kemungkinan terjadi di dalam sebuah keluarga. Sehingga akan tercipta keluarga yang harmonis.

Kemudian, terdapat kasus pergeseran atau perubahan fungsi keluarga, seperti orang tua tega menjual anak perempuannya sendiri untuk dilacurkan. Hal tersebut sudah merupakan tindak kriminalitas sekaligus merupakan pergeseran fungsi orang tua terhadap anaknya, yang seharusnya orang tua itu fungsinya memberikan proteksi dan afeksi, namun seakan hal itu telah pudar dan tidak dianggap lagi. Mungkin dari segi lain, orang tua terpaksa melakukan hal tersebut karena desakan ekonomi, yang menyebabkan hal itulah cara atau jalan satu – satunya untuk bisa mencukupi kebutuhan keluarganya, hingga tega menjual anaknya sendiri. Seakan – akan anak perempuan dianggap sebagai aset atau pusat harta yang kemudian disalah-persepsikan dan dianggap sebagai sebuah barang yang dapat diperjual-belikan, dalam hal ini jelas telah terjadi disfungsi keluarga. Dalam konteks ini, saya sangat kontra, karena seharusnya tugas keluarga itu adalah melindungi dan menjaga anaknya, dalam hal ini berhubungan dengan peran ataupun

fungsi kedua orang tua dalam memberikan proteksi dan afeksi. Walau bagaimanapun desakan ekonomi yang dialami, orang tua harusnya dapat berpikir dengan pikiran yang jernih dan sewajarnya, dan jangan sampai mengorbankan salah satu anggota keluarganya hanya karena faktor desakan ekonomi. Karena masih ada cara lain tanpa harus menjual anak perempuannya tersebut. Orang tua bisa saja mencari pekerjaan, mungkin dengan buruh tani, ataupun buruh bangunan, sehingga ada usaha dari orang tua khususnya seorang laki – laki sebagai ayah sekaligus kepala rumah tangga dalam hal memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarganya. Sang anakpun bisa bekerja jika memang sudah masuk dalam usia kerja sehingga terjadi peningkatan peran dan fungsi dari sang anak di dalam keluarga, hal ini untuk membantu perekonomian keluarga, asalkan pekerjaan tersebut halal dan masih merupakan pekerjaan yang positif. Sang ibu pun bisa sebagai buruh cuci mungkin juga bisa sebagai pembantu rumah tangga.

Sebenarnya bisa dengan berbagai cara keluarga tersebut berusaha untuk keluar dari berbagai permasalahan yang dialami oleh keluarga, maka dalam hal ini komunikasi yang baik di dalam keluarga sangat diperlukan, asalkan ada kemauan dan kerja keras, selalu berpikir positif dan selalu bersyukur, bukannya malah meniadakan usaha dan menghalalkan berbagai cara. Antar anggota di dalam keluarga itupun harus tetap terjaga komunikasinya, mungkin dengan saling mendukung atau men-support apa yang dilakukan atau dikerjakan masing – masing dapat membuat pekerjaan masing – masing bisa dilakukan dengan setulus hati dan bekerja dengan giat serta bekerja keras, karena memang tujuannya untuk memenuhi atau mencukupi kebutuhan di dalam keluarga. Sehingga, sesusah apapun masalah yang dihadapi di dalam keluarga semuanya bisa diatasi, asal dengan selalu berpikir positif, komunikasi yang lancar, adanya usaha,

tekad dan kerja keras, serta selalu bersyukur atas apa yang dimiliki. Karena bagaimanapun tanpa rasa syukur akan membuat keluarga akan selalu merasa kurang, karena sifat dasar manusia adalah hawa nafsu yang salah satunya adalah rasa tidak akan pernah puas dengan apa yang telah dimiliki atau yang telah dicapainya di dalam kehidupan. Sehingga walau dalam keadaan perekonomian yang mendesak, masih tercipta keluarga yang harmonis, di mana masing – masing anggota di dalam keluarga dapat saling mengerti akan keadaan yang dihadapi dan berusaha bersama – sama dalam mencapai perubahan keluarga ke arah yang baik. Bagaimanapun, dinamika keluarga akan selalu terjadi, tidak ada satupun keluarga yang bersifat statis, selalu akan ada gejolak yang siap menanti kapanpun dan dalam kondisi apapun di dalam keluarga, dan yang bisa mengatasi semuanya adalah keluarga itu sendiri dengan segenap komponen di dalamnya yaitu ayah, ibu, dan anak.

Mungkin hal itulah sekelumit gagasan, argumen maupun pendapat saya pribadi mengenai pro atau kontra terhadap pergeseran ataupun perubahan fungsi di dalam keluarga, khususnya keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, serta contoh – contoh kasus yang telah diutarakan di atas mengenai perubahan ataupun pergeseran fungsi di dalam keluarga beserta argumen pro maupun kontra menurut pandangan saya pribadi terkait hal tersebut

Berikut akan di kemukakan definisi keluarga menurut beberapa ahli (Sudiharto, 2007)

1. Bailon dan Malagya (1978) mendefinisikan sebagai berikut :
“Keluarga adalah dua atau lebih individu yang tinggal dalam satu rumah tangga karena adanya bhubungan darah, perkawinan atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu sama yang lainnya, mempunyai peran masing-masing menciptakan dan mempertahankan suatu budaya”.

2. Menurut Departemen Kesehatan (1988) mendefinisikan sebagai berikut : “keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga serta beberapa orang berkumpul dan tinggal di satu atap dengan keadaan saling bergantung”.

3. Menurut Duvall keluarga merupakan sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi, kelahiran yang bertujuan untuk meningkatkan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan social dari tiap anggota.

4. Menurut Bailon dan Maglaya, Keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang bergabung karena hubungan darah, perkawinan, atau adopsi, hidup dalam satu rumah tangga, saling berinteraksi satu sama lain dalam perannya dan menciptakan dan mempertahankan suatu budaya.

Dari beberapa pengertian tentang keluarga maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik keluarga adalah:

1. Terdiri dari dua atau lebih individu yang diikat oleh hubungan darah, perkawinan atau adopsi.

2. Anggota keluarga biasanya hidup bersaa atau jika berpisah mereka tetap memperhatikan satu sama lain

3. Anggota keluarga berinteraksi satu sama lain da masing-masing mempunyai peran social, : suami, isteri, anak, kakak, adik.

4. Mempunyai tujuan; menciptakan dan mempertahankan budaya, meningkatkan perkembangan fisik, psikologis dan social anggota.

B. Tahap-tahap Pembentukan Keluarga

1. Tahap pembentukan keluarga

Tahap ini dimulai dari pernikahan, yang dilanjutkan dalam membentuk rumah tangga.

2. Tahap menjelang kelahiran anak

Tugas utama keluarga untuk mendapatkan keturunan sebagai generasi penerus, melahirkan anak merupakan kebanggaan bagi keluarga yang merupakan saat-saat yang sangat dinantikan.

3. Tahap menghadapi bayi

Dalam hal ini keluarga mengasuh, mendidik, dan memberikan kasih sayang kepada anak karena pada tahap ini bayi kehidupannya sangat bergantung kepada orang tuanya. Dan kondisinya masih sangat lemah.

4. Tahap menghadapi anak prasekolah

Pada tahap ini anak sudah mulai mengenal kehidupan sosialnya, sudah mulai bergaul dengan teman sebaya, tetapi sangat rawan dalam masalah kesehatan karena tidak mengetahui mana yang kotor dan mana yang bersih. Dalam fase ini anak sangat sensitif terhadap pengaruh lingkungan dan tugas keluarga adalah mulai menanamkan norma-norma kehidupan, norma-norma agama, norma-norma sosial budaya, dsb.

5. Tahap menghadapi anak sekolah

Dalam tahap ini tugas keluarga adalah bagaimana mendidik anak, mengajari anak untuk mempersiapkan masa depannya, membiasakan anak belajar secara teratur, mengontrol tugas-tugas di sekolah anak dan meningkatkan pengetahuan umum anak.

6. Tahap menghadapi anak remaja

Tahap ini adalah tahap yang paling rawan, karena dalam tahap ini anak akan mencari identitas diri dalam membentuk kepribadiannya, oleh karena itu suri tauladan dari kedua orang tua sangat diperlukan. Komunikasi dan saling pengertian antara kedua orang tua dengan anak perlu dipelihara dan dikembangkan.

7. Tahap melepaskan anak ke masyarakat

Setelah melalui tahap remaja dan anak telah dapat menyelesaikan pendidikannya, maka tahap selanjutnya adalah melepaskan anak ke masyarakat dalam memulai kehidupannya yang sesungguhnya, dalam tahap ini anak akan memulai kehidupan berumah tangga.

8. Tahap berdua kembali

Setelah anak besar dan menempuh kehidupan keluarga sendiri-sendiri, tinggallah suami istri berdua saja. Dalam tahap ini keluarga akan merasa sepi, dan bila tidak dapat menerima kenyataan akan dapat menimbulkan depresi dan stress.

9. Tahap masa tua

Tahap ini masuk ke tahap lanjut usia, dan kedua orang tua mempersiapkan diri untuk meninggalkan dunia yang fana ini.

Struktur Keluarga

C. Tipe-tipe Keluarga

1. Tradisional

a) *Nuclear Family* atau Keluarga Inti

Ayah, ibu, anak tinggal dalam satu rumah ditetapkan oleh sanksi-sanksi legal dalam suatu ikatan perkawinan, satu atau keduanya dapat bekerja di luar rumah.

b) *Reconstituted Nuclear*

Pembentukan baru dari keluarga inti melalui perkawinan kembali suami atau istri. Tinggal dalam satu rumah dengan anak-anaknya baik itu bawaan dari perkawinan lama maupun hasil dari perkawinan baru.

c) *Niddle Age* atau *Aging Cauple*

Suami sebagai pencari uang, istri di rumah atau kedua-duanya bekerja di rumah, anak-anak sudah meninggalkan rumah karena sekolah atau perkawinan / meniti karier.

d) *Keluarga Dyad / Dyadie Nuclear*

Suami istri tanpa anak.

e) *Single Parent*

Satu orang tua (ayah atau ibu) dengan anak.

f) *Dual Carrier*

Suami istri / keluarga orang karier dan tanpa anak.

g) *Commuter Married*

Suami istri / keduanya orang karier dan tinggal terpisah pada jarak tertentu, keduanya saling mencari pada waktu-waktu tertentu.

h) Single Adult

Orang dewasa hidup sendiri dan tidak ada keinginan untuk kawin.

i) Extended Family

1, 2, 3 generasi bersama dalam satu rumah tangga.

j) Keluarga Usila

Usila dengan atau tanpa pasangan, anak sudah pisah.

2. Non Tradisional

a) Commune Family

Beberapa keluarga hidup bersama dalam satu rumah, sumber yang sama, pengalaman yang sama.

b) Cohibing Coiple

Dua orang / satu pasangan yang tinggal bersama tanpa kawin.

c) Homosexual / Lesbian

Sama jenis hidup bersama sebagai suami istri.

d) Institusional

Anak-anak / orang-orang dewasa tinggal dalam suatu panti-panti.

e) Keluarga orang tua (pasangan) yang tidak kawin dengan anak

D. Pemegang Kekuasaan dalam Keluarga

1. Patriakal, yang dominan dan memegang kekuasaan dalam keluarga adalah pihak Ayah.

2. Matriakal, yang dominan dan memegang kekuasaan dalam keluarga adalah pihak Ibu.

3. Equlitarian, yang memegang dalam keluarga adalah Ayah dan Ibu.

Ada beberapa variabel atau faktor yang mempengaruhi kekuasaan dalam keluarga :

1. Hirarki kekuasaan keluarga

2. Tipe bentuk keluarga (orangtua tunggal, keluarga campuran, keluarga inti dua-orang tua tradisional, dll)

3. Pembentukan koalisi/persatuan
4. Jaringan komunikasi keluarga
5. Kelas sosial
6. Tahap perkembangan keluarga
7. Latar belakang budaya dan religius

E. Tugas-tugas Perkembangan Keluarga

Pada dasarnya tugas keluarga ada delapan tugas pokok sebagai berikut :

1. Pemeliharaan fisik keluarga dan para anggotanya
2. Pemeliharaan sumber-sumber daya yang ada dalam keluarga
3. Pembagian tugas masing-masing anggotanya sesuai dengan kedudukannya masing-masing
4. Sosialisasi antar anggota keluarga
5. Pengaturan jumlah anggota keluarga
6. Pemeliharaan ketertiban anggota keluarga
7. Penempatan anggota-anggota keluarga dalam masyarakat yang lebih luas
8. Membangkitkan dorongan dan semangat para anggotanya

F. Struktur Keluarga

Struktur keluarga terdiri dari bermacam-macam, diantaranya adalah :

1. Patrilineal adalah keluarga sedarah yang terdiri dari sanak saudara sedarah dalam beberapa generasi, dimana hubungan itu disusun melalui jalur garis ayah.
2. Matrilineal adalah keluarga sedarah yang terdiri dari sanak saudara sedarah dalam beberapa generasi dimana hubungan itu disusun melalui jalur garis ibu.
3. Matrilokal adalah sepasang suami istri yang tinggal bersama keluarga sedarah istri.
4. Patrilokal adalah sepasang suami istri yang tinggal bersama keluarga sedarah suami.

5. Keluarga kawinan adalah hubungan suami istri sebagai dasar bagi pembinaan warga dan beberapa sanak saudara yang menjadi bagian keluarga karena adanya hubungan dengan suami atau istri.

G. Ciri-Ciri Struktur Keluarga

Menurut Anderson Carter ciri-ciri struktur keluarga :

1. Terorganisasi : saling berhubungan, saling ketergantungan, antara anggota keluarga.

2. Ada keterbatasan

Setiap anggota memiliki kebebasan tetapi mereka juga mempunyai keterbatasan dalam menjalankan fungsi dan tugasnya masing-masing.

3. Ada perbedaan dan kekhususan : setiap anggota keluarga mempunyai peranan dan fungsinya masing-masing.

H. Peran Keluarga

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat.

Berbagai peranan yang terdapat di dalam keluarga adalah sebagai berikut :

1. Peranan Ayah : Ayah sebagai suami dari istri dan anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.

2. Peranan Ibu : Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota

masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.

3. Peran Anak : Anak-anak melaksanakan peranan psikosial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial, dan spiritual.

I. Fungsi Keluarga

Ada beberapa fungsi yang dapat dijalankan keluarga, sebagai berikut :

1. Fungsi Biologis
 - a) Untuk meneruskan keturunan
 - b) Memelihara dan membesarkan anak
 - c) Memenuhi kebutuhan gizi keluarga
 - d) Memelihara dan merawat anggota keluarga.
2. Fungsi Psikologis
 - a) Memberikan kasih sayang dan rasa aman
 - b) Memberikan perhatian diantara anggota keluarga
 - c) Membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga.
 - d) Memberikan Identitas anggota keluarga.
3. Fungsi Sosialisasi
 - a) Membina sosialisasi pada anak.
 - b) Membentuk norma-norma perilaku sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
 - c) Meneruskan nilai-nilai budaya keluarga.
4. Fungsi Ekonomi
 - a) Mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
 - b) Pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
 - c) Menabung untuk memenuhi kebutuhan keluarga dimasa yang akan datang, misalnya pendidikan anak-anak, jaminan hari tua, dsb.

5. Fungsi Pendidikan

- a) Menyekolahkan anak untuk memberi pengetahuan, keterampilan dan membentuk perilaku anak sesuai bakat dan minat yang dimilikinya.
- b) Mempersiapkan anak-anak untuk kehidupan dewasa yang akan datang dalam memenuhi peranannya sebagai orang dewasa.
- c) Mendidik anak sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Dari berbagai fungsi di atas ada 3 fungsi pokok keluarga terhadap keluarga lainnya, yaitu :

1. Asih adalah memberikan kasih sayang, perhatian, rasa aman, kehangatan, pada anggota keluarga sehingga memungkinkan mereka tumbuh dan berkembang sesuai usia dan kebutuhannya.
2. Asuh adalah menuju kebutuhan pemeliharaan dan perawatan anak agar kesehatannya selalu terpelihara sehingga memungkinkan menjadi anak-anak sehat baik fisik, mental, sosial, dan spiritual.
3. Asah adalah memenuhi kebutuhan pendidikan anak, sehingga siap menjadi manusia dewasa yang mandiri dalam mempersiapkan masa depannya.

C. Konsep Keluarga Pedesaan

Gejala Umum Kehidupan Masyarakat Tradisional

Penggunaan istilah tradisional, seringkali dihubungkan dengan pengertian kebiasaan, adat istiadat yang berlaku secara turun temurun. Istilah tradisi seringkali pula dilawankan dengan pengertian modern yang berarti baru. Baik istilah tradisi maupun modern, kadang-kadang dikaitkan dengan masyarakat dan kebudayaan, sehingga didapati ungkapan kebudayaan modern, kebudayaan tradisional, masyarakat modern dan masyarakat tradisional. Masyarakat modern adalah suatu bentuk masyarakat yang berkembang dari masyarakat tradisional, seperti dinyatakan Soerjono Soekanto

(1982 : 356), yakni “masyarakat-masyarakat modern maupun yang sedang menjalani proses tersebut telah berkembang dari aneka warna masyarakat tradisional ataupun masyarakat-masyarakat pra modern.” Dan ini berarti pula bahwa masyarakat tradisional identik dengan masyarakat pra modern.

Gejala pola kehidupan tradisional

Dalam hubungan dengan masalah kehidupan masyarakat tradisional maka perlu dibedakan antara pengertian tradisional dan tradisionalisme. Tradisional, dimaksudkan sebagai suatu kepercayaan, anggapan-anggapan dan tingkah laku yang diteruskan sejak zaman dahulu, melalui satu generasi kepada generasi berikutnya. Sedangkan yang dimaksud dengan tradisionalisme, menurut Harsojo (1967 : 276) adalah “sikap mental, satu sikap batin yang memuja zaman lampau. Dan dengan demikian tradisionalisme, merupakan sikap menolak terhadap pembaharuan, sekalipun pembaharuan itu tidak bertentangan dan merupakan pengembangan daripada tradisi.”

Gejala umum masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat pedesaan pada dasarnya bukannya masyarakat yang “tradisionalisme” akan tetapi mereka masih memiliki pola kehidupan yang tradisional. Prof. Ter Haar, dalam bukunya *Beginselen en stelsel van het Adatrecht* (1939) bahwa masyarakat Indonesia di samping ada adat, ada pula yang disebut dengan adat nantar adat. Dan yang dimaksud adat nantar adat, adalah adat baru berkenaan dengan perkembangan masyarakat.

Suatu gejala kehidupan masyarakat tradisional yang paling menonjol antara lain dalam bentuk kegotong royongan, upacara perkawinan, parosan dalam perjanjian kerja hasil

tanam, dan pengupahan dalam bentuk in natura. Paroan hasil pemeliharaan ternak, upah menumbuk padi, upah memanjat pohon kelapan, honorarium guru ngaji dengan padi setahun sekali, adalah contoh-contoh dari pola sistem kehidupan tradisional. Sistem yang demikian lebih mengarah pada sifat ke-gemeinschaft-an daripada sifat ke-gesellschaft-an.

Pelaksanaan perjanjian-perjanjian seperti tersebut di atas, berdasarkan atas pranata sosial yang tidak tertulis, merupakan suatu tradisi yang turun temurun. Dan apabila terjadi suatu pelanggaran, maka hukumannya bersifat “hukum adat,” yang sanksinya dipencilkan oleh masyarakat, suatu sanksi tekanan mental, dan yang dirasakannya paling berat bila dibandingkan dengan nestapa fisik.

Dalam kehidupan masyarakat tradisional, yang dipentingkan adalah masalah tenggangrasa, kesesuaian, kepantasan dan keseimbangan hubungan dengan sesama anggota masyarakat. Menurut Prof Harsojo (1967 : 278), bahwa “dalam masyarakat tradisional yang penting adalah keseluruhan, atau adanya keseimbangan sosial. Dan sikap individual yang menyimpang dari norma-norma dinilai sebagai tidak pantas yang harus di jauhi dan dilarang.”

Sesuai dengan gambaran umum karakteristik pola kehidupan masyarakat tradisional di atas, maka didapati beberapa ciri tertentu dan yang antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Adanya sikap kehidupan bersama yang mementingkan kegotong-royongan.
- b. Didapatinya faktor-faktor yang bersifat non ekonomis yang mendominasi perkembangan ekonomi masyarakat, seperti halnya masalah prestise sosial, takhayul, dan sebagainya.
- c. Didapatinya pranata sosial yang berlaku dalam bentuk

tatanan yang tidak tertulis, seperti halnya adat istiadat, adat nantar adat dan hukum adat. Dan perbedaan antara adat dan hukum adat, terletak pada eksekusi pada sanksinya, dimana pada hukum adat eksekusinya lebih formal, misalnya oleh aparat desa, pengadilan adat dan lain-lain. Sedangkan pada adat dan adat nantar adat, eksekusi terhadap sanksinya tidak formal dan dilakukan oleh sikap masyarakat saja.

- d. Stratifikasi sosial diukur atas dasar keturunan, keningratan, jabatan, serta golongan ras tertentu, dimana golongan orang-orang timur asing (Cina dan Arab) dan orang Eropa memperoleh kedudukan yang lebih tinggi. Dan hal ini bertolak dari adanya ketentuan warga negara, yang terdiri atas bumi putra, vreemde oosterlingen, golongan Eropa dan yang dipersamakan dengan golongan Eropa.
- e. Sifat hubungan masyarakatnya lebih bersifat paguyuban (gemeinschap) daripada patembeyan (gesselschap).

1. Kelemahan-kelemahan masyarakat tradisional

Apabila kita memandang karakteristik masyarakat tradisional itu menurut daya pandang kaca mata sekarang ini, sudah tentu akan didapati berbagai kelemahan dan kekurangan. Dengan adanya kelemahan-kelemahan tersebut disebabkan karena ketidak sesuaiannya dengan perubahan yang terjadi pada saat sekarang ini. Dan diantara kelemahan tersebut adalah :

- a. Sebagian daripada anggota masyarakatnya memiliki sikap “tradisionalisme” sikap menolak pembaharuan, dan tidak senang pada sesuatu yang dianggapnya baru. Dan sikap yang demikian berarti pula menolak pembangunan, karena pembangunan menurut PBB,

bahwa “*developmen is change and plus*” atau perubahan dan penambahan.

- b. Berkembangnya sikap “kepanutan” atau kepenurutan yang tidak berlandaskan rasional. Manut atau nurut kepada orang yang dianggapnya memiliki Kharisma tertentu, akan menunjukkan gejala “taklid buta” yang mengarah kepada pen- dewa-an manusia.
- c. Sikap konsumerisme, yaitu menghabiskan lebih dahulu baru kemudian berusaha adalah suatu sikap yang mengarah bagi berkelanjutannya tingkat kemiskinan.dan mental yang demikian tidak sesuai dengan arah pembangunan, yang menghendaki bekerja keras dan melihat masa depan.
- d. Masih diberlakukannya hukum adat yang tidak tertulis, bila dibandingkan dengan kondisi pembaharuan sekarang ini sudah tidak sesuai lagi terutama karena makin berkembangnya kebhinekaan masyarakat. Hukum tak tertulis akan sangat sulit bagi pelaksanaan sanksinya, walaupun dalam Konstitusi RIS, maupun dalam UUD Sementara yang berlaku antara tahun 1949 sampai dengan tahun 1959 hal itu masih terdapat jaminan perlindungan.

Demikian antara lain beberapa kelemahan yang dapat diungkapkan dari pada karakteristik masyarakat tradisional. Akan tetapi kelemahan tersebut sebenarnya karena ketidaksesuaiannya dengan kondisi sekarang ini, dimana dan tentunya pada kurun waktu dahulu hal yang demikian itu tidak merupakan suatu kelemahan.

2. Kekuatan-kekuatan masyarakat tradisional

Disamping beberapa kelemahan seperti tersebut di atas, sebagai akibat perbandingan dengan masa sekarang, dan sebagai akibat dari adanya perubahan waktu dan pola-pola

kehidupan yang berkembang maju, maka apabila kita telusuri ternyata masih banyak hal yang menunjukkan kebaikan sebagai kekuatan yang layak dipertahankan. Dan kekuatan-kekuatan yang dimaksud adalah antara lain :

- a. Sikap peduli, empati masyarakat yang didasarkan atas pola masyarakat yang bersifat *gemeinschap*, merupakan suatu yang sangat positif dan perlu dipertahankan. Dan sikap demikian itu menunjuk kepada azas moralitas kepedulian dan berempati pada orang lain dan golongan masyarakat lainnya, merupakan suatu alat yang sangat berguna bagi pelaksanaan pembangunan bangsa dan masyarakat itu sendiri.
- b. Sikap peduli, empati, melahirkan sikap kegotong royongan, yang telah digalakkan sejak zaman penjajahan Jepang.
- c. Budaya masyarakat tradisional banyak menunjukkan sifat-sifat yang diperlihatkan kehalusan, keindahan yang perlu dipertahankan dan dikembangkan dewasa ini. Budaya yang demikian merupakan benteng bagi dominasi pola kehidupan sekuler, yaitu "*non religius, not sacred, opposed to supernatural,*" (Carter Good, 1973 : 523), padahal bagi bangsa Indonesia menurut Mukti Ali (1972 : 16) agama berperan sebagai "*nation and character building.*" Agama memberikan landasan bagi kerja keras, yaitu "bekerjalah kamu untuk kepentingan duniamu, seolah-olah kamu akan hidup selama-lamanya, dan bekerjalah untuk kepentingan akhiratmu seolah-olah kamu akan mati besok pagi."
- d. Keperibadian bangsa Indonesia, digali dari sifat-sifat bangsa Indonesia yang telah dimiliki sejak dahulu oleh nenek moyang dan yang perlu dilestarikan. Dan apalagi bila dihubungkan dengan masalah pendidikan, seperti

halnya dikemukakan Ki Hajar Dewantara (1962), yang menyatakan bahwa “pendidikan harus beralaskan garis hidup dari bangsanya dan ditujukan untuk keperluan peri kehidupan yang dapat mengangkat derajat negara dan rakyatnya.”

Gejala Umum Kehidupan Masyarakat Modern

Kata istilah “modern” seringkali diartikan sebagai “kondisi saat ini,” atau “*just now*” dan dilawankan dengan istilah “*ancient*” atau kuno. Sedang “modernisasi” adalah suatu proses, suatu bentuk perubahan sosial yaitu suatu “perubahan sosial yang terarah dan yang didasarkan pada suatu perencanaan, seperti halnya *social planning*.” (Soerjono Soekanto, 1984 : 358). Modernisasi dapat pula diartikan sebagai konsep, yaitu sikap pikiran yang hendak menyesuaikan soal-soal yang sudah menetap dan menjadi adat kepada kebutuhan-kebutuhan yang baru, dan mempunyai kecenderungan untuk mendahulukan sesuatu yang baru daripada yang bersifat tradisi, tetapi modernisasi tidak berarti harus dipertentangkan dengan pengertian tradisi, karena dalam pengertian modernisasi mungkin masih didapati unsur-unsur tradisi yang bermanfaat yang tetap dipertahankan eksistensinya.

Modernisasi dalam arti proses, pada garis besarnya meliputi suatu transformasi yang menyeluruh daripada kehidupan sosial, seperti digambarkan Soerjono Soekanto (1984 : 357), bahwa karakteristik umum dari modernisasi menyangkut “aspek-aspek sosio-demografis dengan *social mobility*, yaitu suatu proses dimana unsur-unsur sosial, ekonomis dan psikologis dari masyarakat, mulai menunjukkan peluang-peluang ke arah pola-pola baru melalui sosialisasi yang berwujud pada aspek-aspek kehidupan modern.” **Gejala**

kehidupan masyarakat modern

Gejala kehidupan masyarakat modern, memiliki beberapa ciri tertentu yang merupakan kekhasannya. Menurut Alex Inkeles, dalam Harsojo (1967:267-269), bahwa dalam kehidupan masyarakat modern itu terdapat sembilan unsur pokok yaitu :

- a. Adanya sikap untuk siap menerima hal-hal atau pengalaman baru dan terbuka untuk inovasi dan perubahan. Sikap yang demikian itu bukan merupakan sikap ketrampilan, melainkan sikap batin dan sikap pikiran.
- b. Memiliki disposisi untuk membentuk atau memiliki opini tentang berbagai masalah dan issue yang timbul tidak semata-mata di lingkungannya saja, melainkan juga di luar lingkungannya. Manusia modern tidak menolak keanekaragaman pendapat.
- c. Sikap modern, lebih banyak berorientasi kepada masa mendatang dengan orientasinya terhadap masa lampau. Dan ini berarti bahwa sikap modern senantiasa memikirkan dan merencanakan masa depan dengan bertitik tolak serta memperhatikan kondisi masa sekarang dan masa lampau.
- d. Sikap modern menganggap bahwa masalah perencanaan dan pengorganisasian sebagai sesuatu yang sangat tepat dilakukan dalam pengaturan kehidupan sosial.
- e. Sikap modern meyakini bahwa manusia dapat belajar dalam batas-batas tertentu bagi penguasaan lingkungannya. Dan yang dipentingkan disini bukan hasil yang telah dicapai, melainkan keyakinan bahwa pada suatu waktu akan mampu menguasai alam sekitar.
- f. Sikap modern meyakini bahwa lembaga-lembaga masyarakat akan mampu memecahkan berbagai

persoalan, tidak semata-mata bersandar pada menunggu nasib.

- g. Sikap modern menunjukkan suatu sikap yang menghargai harkat dan derajat manusia, termasuk menghargai hak-hak wanita dan anak-anak.
- h. Sikap modern meyakini akan kemampuan ilmu dan teknologi yang berlandaskan pola pikir manusia.
- i. Sikap modern senantiasa menganggap bahwa setiap orang perlu dihargai sesuai dengan prestasi dan kontribusinya dalam masyarakat, dengan ukuran yang rasional.

Berkenaan dengan karakteristik masyarakat modern ini, Achmad Sanusia (1989

: 3) antara lain menyatakan bahwa “Kita berada di zaman modern yang mempunyai beberapa ciri utama, yaitu adanya eksplosif informasi ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya dalam bidang elektronika dan genetika.”

1. Kekuatan-kekuatan masyarakat modern

- a. Bahwa dalam kehidupan masyarakat modern merupakan suatu kelanjutan dari kondisi masyarakat pro modern atau tradisional. Dan ini berarti secara implisit dapat menunjukkan bahwa manusia senantiasa berusaha dan memikirkan masa sekarang lebih baik daripada masa lalu, dan masa kini menjadi titik tolak bagi upaya kemajuan masa depan. Pandangan yang demikian itu bagi bangsa Indonesia telah dijadikan sebagai landasan pikiran bagi pelaksanaan pembangunan nasional (GBHN).
- b. Bahwa abad masa kini dan masa mendatang, merupakan abad ilmu pengetahuan dan teknologi. Kehidupan manusia yang menghendaki manusia berkemampuan berpikir ilmiah (*scientific thinking*) yang *institutionalized*

dalam *ruling class* maupun masyarakat. Dan yang demikian itu hanya dapat berjalan dengan baik bila berada dalam iklim modernisasi.

- c. Perkembangan jumlah manusia semakin bertambah, dengan tuntutan kualitas kehidupan yang makin berkembang, sebagai akibat daripada pergaulan antarbangsa, khususnya dengan bangsa-bangsa yang telah maju. Kondisi modernisasi memikirkan ke arah sasaran bagi upaya manusia untuk mengembangkan masyarakatnya serta mengatasi berbagai kendala dan kesulitan manusiamasa mendatang.
- d. Bagi masyarakat dan bangsa Indonesia yang dewasa ini sedang dalam upaya menggalakkan pembangunan, melalui menggali, memanfaatkan keadaan alam bagi kepentingan rakyat banyak, maka hal ini hanya akan dapat capai dengan menggunakan pola pikir manusia modern, yakni manusia yang berkemampuan melihat masa depan secara optimistis dan tidak semata-mata menunggu nasib.

2. Kelemahan-kelemahan masyarakat modern

Dengan memperhatikan kepada studi perbandingan dengan bangsa dan masyarakat barat yang dianggap sudah menginjak tahap modernisasi, maka kelemahan daripada masyarakat modern itu terutama berkaitan dengan masalah moral dan kurangnya kepedulian terhadap orang lain. Dan diantara kelemahan tersebut adalah :

- a. Dalam kehidupan masyarakat modern menunjukkan kecenderungan terhadap kebebasan manusia untuk melakukan sesuatu atas dasar hak-hak demokrasinya. Hal ini memungkinkan bagi hilangnya kepanutan, yang selama ini menjadi pembina moral dalam upaya tercapainya keserasian, keseimbangan dalam kehidupan

- bermasyarakat.
- b. Dalam masyarakat modern, khususnya berdasarkan kenyataannya di dunia barat, memungkinkan terjadinya jurang pemisah antara yang kaya dan yang miskin, di mana kemungkinan cenderung yang kaya menjadi bertambah kaya dan yang miskin menjadi bertambah miskin. Dan hal demikian itu disebabkan karena adanya suatu persaingan bebas dibidang ekonomi.
 - c. Masyarakat modern merupakan masyarakat maju dalam berbagai bidang, termasuk dalam bidang pengetahuan dan teknologi. Kemajuan yang demikian mempunyai kecenderungan bagi penciptaan senjata mutakhir, dan yang akibatnya melalui berbagai percobaannya dapat membunuh manusia secara langsung. Dan kondisi yang demikian merupakan suatu kondisi kelemahan dan dikhawatirkan oleh setiap bangsa-bangsa di dunia ini.
 - d. Salah satu ciri daripada masyarakat modern adalah kencerungan untuk menjadi masyarakat industri, dengan pabrik-pabrik raksasa dengan mempekerjakan pria dan wanita atau mungkin pula anak-anak dibawah umur. Ditinjau dari segi pabrik-pabriknya itu sendiri, memungkinkan terjadinya polusi sebagai akibat limbah industri dan pencemaran lingkungan hidup. Dan ditinjau dari segi tenaga kerjanya memungkinkan kurang berperannya pendidikan keluarga, yang merupakan wahana utama bagi pendidikan anak.
 - e. Bahwa dengan cepatnya laju perkembangan informasi dan komunikasi, memungkinkan masyarakat mudah terkena pengaruh budaya asing yang mungkin tidak sesuai dengan kepribadian bangsa dan masyarakat. Dan akibatnya adalah hilangnya identitas budaya masyarakat

dan bangsa yang luhur.

Gejala kehidupan keluarga masyarakat pedesaan dalam transisi

Keluarga adalah lembaga yang paling tua dalam kehidupan manusia dalam masyarakat, dan keluarga menyelenggarakan berbagai fungsi kehidupan pada umumnya sesuai dengan perkembangan zaman. Pengertian keluarga dapat diartikan menurut arti sempit dan menurut artinya yang luas. Dalam pengertian sempit, keluarga adalah unit kehidupan sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang didasarkan atas suatu ikatan pernikahan.

Keluarga dalam arti luas, yaitu keluarga yang merupakan suatu unit kehidupan sosial berdasarkan hubungan darah atau keturunan.

Adapun pengertian keluarga dalam uraian ini, bertitik tolak pengertian keluarga dalam arti sempit, yaitu yang berkaitan dengan hasil perkawinan sah dalam lingkup hubungan suami istri beserta anak-anaknya. Keluarga semacam ini masih diperlebar dengan landasan adat, seperti halnya yang didasarkan atas kewenangan pemeliharaan anak, ada yang menganut sistem patriarhat, matriarhat, ataupun equalitarian. Selain dari pada itu ada pula yang didasarkan atas sistem perkawinan monogami, poligami dengan coraknya seperti poligini dan poliandri. Dan kondisi yang demikian ini secara menyeluruh pada umumnya berada dalam kondisi masyarakat tradisional yang didasarkan atas hukum adat tak tertulis.

Dewasa ini setelah Indonesia merdeka, segala bentuk pranata sosial yang tak tertulis setahap demi setahap diubah menjadi tatanan tertulis dalam bentuk perundang-undangan. Hukum adat (bukan adat) tentang perkawinan dewasa ini telah diubah menjadi Undang-Undang Perkawinan, demikian pula

hukum adat waris bagi warga masyarakat Indonesia yang tak tunduk pada Burgerlijk Wet Boek (KUHS), sedang dirintis melalui Rencana Undang-Undang Peradilan Agama. Dengan kata lain dilihat dari ketentuan di atas, maka kondisi sistem pranata sosial keluarga pada saat sekarang ini berada dalam kondisi transisi dari kehidupan sistem tradisional yang tak tertulis menuju kepada sistem kehidupan modern yang berlandaskan undang-undang tertulis.

Gejala pola kehidupan keluarga dalam kondisi transisi

Suatu pola sistem kehidupan transisi, senantiasa ditandai oleh adanya gejala kurang serasian, disebabkan terdapatnya pranata sosial lama yang masih hidup dikalangan keluarga serta menghadapi pranata sosial baru yang belum banyak terserap dan dipahami manfaatnya secara tuntas.

Dalam kondisi kehidupan keluarga di lingkungan masyarakat pedesaan yang didasarkan atas pandangan masyarakat yang tradisional itu terdapat sejumlah gejala sosial keluarga. Dan gejala dimaksud seperti diungkapkan Soepardjo Adikusumo (1988

: 68), antara lain : (1) bahwa perkawinan adalah urusan masyarakat bukan urusan si calon, (2) pressi masyarakat menimbulkan kegairahan kawin, (3) malu kalau dikecam sebagai perawan tua, (4) cepat-cepat kawin semuda mungkin, (5) status janda lebih terpandang, (6) cenderung kawin formal, dan (7) gairan cerai kawin.

Pandangan yang demikian itu dalam kondisi transisi bercampur baur di kalangan keluarga masyarakat pedesaan, sebagian masih berpegang pada pandangan lama, dan sebagian lagi sudah memahami pandangan modern melalui peraturan perundang-undangan perkawinan. Akan tetapi pendiriannya itu masih belum tuntas, mandiri, sehingga kadang-kadang mudah tergoyahkan, terombang ambing antara

pro dan kontra, dan antara gengsi dan wajar, sehingga yang nampak merupakan suatu gejala dalam masalah sosial keluarga.

Permasalahan kewenangan matriarhat dan patriarhat, dengan adanya UU Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, juga merupakan suatu problema keluarga penganut sistem tersebut, karena UU Perkawinan merujuk ke arah sistem kewenangan equalitarian, dan yang merupakan unsur modernisasi dalam penyaluran kewajiban pemeliharaan anak.

1. Kekuatan-kekuatan dalam keluarga di lingkungan masyarakat desa

Beberapa keunggulan atau potensi dalam kondisi keluarga di masyarakat pedesaan, yaitu :

- a. Di lingkungan kehidupan keluarga pada masyarakat pedesaan, kedudukan orang tua dan sesepuh keluarga masih kuat wibawa dan kekuasaannya. Anak-anak masih kuat pendiriannya, bahwa “Syurga itu berada di telapak kaki ibu,” sehingga untuk berbicara yang menyentuh hati orang tuanya walaupun sedikitpun sekalipun diupayakan untuk menghindarinya sejauh mungkin. Perasaan dosa yang sangat besar apabila anak melanggar keyakinan dan pendirian keluarga yang demikian itu telah mendarah daging dalam kehidupan keluarga pedesaan.
- b. Kedudukan dan domisili keluarga masih berada dalam lingkungan daerah yang bertetangga. Kondisi demikian melahirkan suasana kegotong royongan, dalam suka maupun duka. Kondisi demikian sebagai ciri guyub dan saling kepedulian antara satu keluarga dengan keluarga lainnya.
- c. Dalam pembinaan moral, budi pekerti senantiasa tetap terjaga, karena apabila munculnya suatu perilaku yang

tak senonoh, akan menjadi suatu pergunjungan

masyarakat. Dan mempertahankan sistem tabu bagi pelaku yang tidak dapat dipertanggung jawabkan, tentunya merupakan suatu kekuatan yang cukup positif.

2. Kehidupan sistem keluarga di masyarakat pedesaan

Dalam kondisi transisi seperti sekarang ini kehidupan sistem keluarga di masyarakat pedesaan didapati adanya berbagai penyimpangan yang benarnya dapat merugikan mereka sendiri. Penyimpangan-penyimpangan yang dimaksud terutama karena sebagian mereka masih tetap mempertahankan pranata sosial yang lama, tanpa mempedulikan arah pranata baru yang tertulis dan yang berlaku sekarang ini sebagai hukum positif.

Di lain pihak, sebenarnya mempunyai keinginan untuk hidup secara modern, akan tetapi karena berbagai kekhawatiran yang disebabkan kekurang pahamannya, menumbuhkan perilaku-perilaku yang sebenarnya merupakan perilaku yang maladjusted. Menurut Soepardjo Adikusumo (1988 : 68) diungkapkan gejala-gejala penyimpangan tersebut seperti antara lain :

- a. Pamer, penghamburan uang dan waktu, bersaing dalam pemilikan benda, gengsi/bergaya dan selera urbanophyl.
- b. Urbanisasi
- c. Exodus dari kaum muda desa
- d. Penggundulan hutan, yang berakibat banjir dan erosi
- e. Ketahanan nasional menjadi rawan

D. Pengasuhan Anak di Ende

Paga saga dalam bahasa Ende (NTT) yang artinya mengasuh. Ema dan Ine sendiri dalam bahasa ende adalah Ayah dan Ibu. Di sini saya sedikit membahas tentang peran kedua orang tua (Emma no Ine) dalam mengasuh buah hati mereka. Beragai macam bentuk pengasuhan dan nama-namanya di seluruh Indonesia. Menurut saya kebanyakan orang NTT memakai gaya pengasuhan yang sangat tegas. Tegas di sini yang kami maksudkan tidak untuk mengekang ruang gerak anak. Tetapi kata Tegas yang kami maksud di sini adalah untuk mengatur anak-anak agar bisa disiplin dan bisa bertanggung jawab dengan apa yang telah diberikan orang tua.

Di Flores tepatnya di kabupaten saya, orang di sana bisa di bilang wataknya sangat keras. Para orang tua di sana, sangat menjunjung tinggi kesopanan terhadap orang tua, disiplin dan tanggung jawab, artinya Norma kesopanan. Seperti yang telah saya katakan tadi, contoh kecil saja ketika orang tua menyekolahkan anaknya. Anak-anak benar-benar harus sekolah dengan baik dan yang pasti ibadah sama pentingnya dengan belajar.

Dan jika seandainya anak-anak di sana melanggar perintah dari orang tua, dengan tidak bisa menjaga kepercayaan orang tua. Maka orang tua di sana tidak lagi akan membiayai sekolah anaknya. Jadi, di sana. Anak itu benar-benar harus bisa memanfaatkan apa pun yang diberikan orang tua. Karena setelah anak menikah, anak tidak akan mendapatkan fasilitas lagi dari orang tuanya. Singkat cerita pengasuhan orang Ende, Flores NTT. Orang tua adalah orang terdekat anak yang menjadi pelindung anak. Orang tua di sini mempunyai banyak peran, dan itu harus dilakukan orang tua.

Mengenalkan dan mengajarkan anak di dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan mengajarkan anak bagaimana menghadapi teman-teman dan orang baru yang anak

kenal di luar nantinya. Sebelum saya menjelaskan peran penting orang tua dalam pengasuhan, orang tua di sini tadi yang saya katakan mempunyai banyak peran penting.

Kasih sayang adalah hal yang sangat utama yang harus di laukan kedua orang tua dalam berbagai hal yang berkaitan dengan anak. Memberikan pendidikan yang baik dan layak,memberikan pembelajaran agama yang baik,bagaimana cara anak bersosialisasi dll.

Sebelum saya akan menjelaskan pengasuhan itu secara rinci,sebelum itu saya akan menjelaskan apa itu “Pengasuhan” Nah sekarang saya akan menjelaskan defenisi pengasuhan itu sendiri. Pengasuhan menurut arti kata yaitu mengurus,mendidik,melatih,mengajar,dan memelihara. Menurut seorang psikolog perkembangan beliau mengartikan pengasuhan yaitu sebagai serangkaian keputusan tentang sisoaliasi pada anak yang mencangkup apa yang harus di lakukan oleh kedua orang tua agar mampu bertanggung jawab dan memberi kontribusi sebagai anggota masyarakat termaksud juga apa yang harus di lakukan oleh orang tua ketika anak menagis,marah,berbohong,dan tidak melakukan kewajiban dengan baik. (Berns 2012:1)

Dari beberapa definisi di atas tentang pengasuhan tersebut menunjukkan bahwa konsep pengasuhan tersebut mencangkup beberapa pengertian pokok antara lain: Pengasuhan sendiri bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal baik secara fisik,mental, da lingkungannya.

Dari pengasuhan lingkungan,lingkunagn itu sendiri terbagi atas dua lingkungan secara umum yaitu dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Pengasuhan memang tidak terlepas dari yang namanya lingkungan masyarakat atau lingkungan sosial. Orang tua di harapkan daapat memberikan contoh yang baik ketika anak sedang malukan proses ketika berinteraksi

dengan orang lain, dan mengajarkan anak bagaimana cara berinteraksi yang baik ketika berada di lingkungan masyarakat. Pada saat ini banyak sekali yang kita temui kedua orang tua yang kedua-duanya sibuk bekerja. Dengan itu pasti mereka membutuhkan seseorang yang mereka percaya untuk menjaga anak-anaknya.

Yang pasti jika tidak kakek dan neneknya berarti orang tua harus mencari tenaga pengasuh. Tenaga pengasuh sendiri adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk memberikan pelayanan pengasuhan dan perawatan kepada anak untuk menggantikan peran orang tua yang sedang bekerja atau mencari nafkah. Kualifikasi pengasuhan sendiri dan hal-hal yang menjadi syarat kemampuan pengasuh. Syarat yang sangat utama yang harus dimiliki seorang pengasuh adalah memiliki kemampuan mengasuh, pendidikan yang baik paling tidak sekurang-kurangnya lulusan SMA.

Dan kompetensi dari pengasuhan, memahami dasar-dasar dari pengasuh, terampil dan dapat bersikap dengan baik. Kita sendiri mengetahui orang tua atau seorang pengasuh ketika melakukan pengasuhan terhadap anak kita pasti memiliki cara tersendiri yang baik menurut kita. Tipe pengasuhan masing-masing menurut Khon (dalam Zahroh, 2012:10) pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya, sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan pada anak. Mengacu pada pola adalah perlakuan pengasuh dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberikan perlindungan, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari.

Pola pengasuhan sendiri dibedakan menjadi tiga yaitu: Pola asuh Pola asah dan pola asih. Pola asuh adalah perawatan dan perlindungan anak yang sangat menentukan pembentukan sifat, fisik dan mental anak. Pola asah adalah sendiri meliputi pembentukan intelektualitas, kecakapan bahasa dan keruntutan

logika dan nalar serta ketangkasan dalam mengolah gerak tubuh dan yang terakhir adalah pola asih . pola asih adalah pemberian asupan gizi yang baik yang dapat membantu anak untuk melakukan kegiatan dengan kesehariannya dengan baik dan tanpa adanya gangguan di dalamnya.

Anak yang memiliki ketiga hal Pola tersebut dapat menjadi anak yang merasakan dengan sempurna bagaimana cara orang tuanya memperlakukannya dengan baik dengan kebutuhan yang baik, dan semuanya kembali lagi pengasuhan atau apapun yang kita berikan kepada anak semuanya harus berlandaskan dengan rasa Cinta dan kasih sayang, karena apa walaupun kita memberikan semuanya yang anak inginkan tanpa adanya rasa tersebut maka anak pun akan merasakan kekurangan. Terimakasih

E. Budaya dan Keluarga

Lingkungan paling awal tempat individu tinggal dan membentuk kepribadian adalah keluarga, dan saat individu tersebut mulai berinteraksi dengan lingkungan paling dekat dan melanjutkan ke lingkungan sosial tempat kita untuk kedua kalinya mengadakan kontak sosial, sampai ke lingkungan yang lebih luas yang semakin memiliki banyak perbedaan kebudayaan yang dapat membentuk kepribadian individu itu sendiri. Lingkungan yang paling dekat dengan kita serta paling berpengaruh dalam hidup berbudaya adalah lingkungan sosial awal, yakni keluarga, yang kemudian dilanjutkan dengan lingkungan kelompok pertemanan atau kelompok masyarakat luas yang dapat mempengaruhi budaya dari kehidupan individu itu sendiri. Keluarga adalah lingkungan paling utama di mana kita mengalami cara berinteraksi dan berkomunikasi yang sangat intensif untuk proses pembelajaran selanjutnya seperti pada, lingkungan tempat kita menjalani proses sosialisasi berbagai kebudayaan manusia.

Kelompok pertemanan atau kelompok masyarakat merupakan lingkungan sosial yang paling mempengaruhi juga selain keluarga, dimana kekeluargaan dari keluarga sendiri menjadi ciri khas untuk dapat membedakan satu sama lain dan sangat penting untuk membuat suatu hubungan kekeluargaan dengan masyarakat luas yang mempunyai ciri kebudayaan berbeda. Pada fase ini merupakan dimana seseorang mulai belajar memasuki dunia luar yang lebih luas. Walau lingkungan keluarga mempunyai budaya yang berbeda dengan kelompok pertemanan atau kelompok permainan kita yang digolongkan sebagai pembentuk pribadi baru dengan keterkaitan budaya satu sama lain. namun dalam pembahasan selanjutnya kita akan lebih banyak membahas lingkungan keterkaitan budaya keluarga dan masyarakat itu sendiri, karena itulah yang menjadi fokus utama dalam bahasan ini. Membahas kebudayaan sebuah keluarga tidak lain membahas kehidupan masyarakat dalam kaitan erat dengan banyak kebudayaan orang-orang di seluruh dunia, yang dalam banyak aspek mempunyai hubungan paling dekat dengan kita, hidup dan tinggal dalam satu komunitas yang sangat berbeda kebudayaannya. Sering digambarkan bahwa kehidupan seseorang, dengan segala warna dan karakteristiknya yang khas, sangat ditentukan oleh kebudayaan dari mana dia berasal. Ada yang dididik dan dibesarkan dalam keluarga baik-baik, dan ada juga yang berlatar belakang keluarga yang buruk. Namun sebagai seorang makhluk sosial dalam sebuah keluarga yang berbudaya, dengan berinteraksi dengan banyak lingkungan dengan budaya yang berbeda Kita dapat membentuk kepribadian baru dengan memadukan berbagai macam budaya.

Keluarga dan masyarakat sekitar yang dekat dengan kita merupakan lingkungan awal dan utama dimana kita membentuk suatu kebudayaan di daerah dimana kita tinggal dan salah satu

untuk mempererat perbedaan budaya antar banyak keluarga, sebaiknya kita harus memberikan suasana yang baik antar kelompok, atau bahkan mengkhayati kedekatan dan hubungan dan juga saling membangun serta memberikan sesuatu yang terbaik untuk kehidupan selanjutnya. Sama halnya terhadap keluarga kita sendiri, kita juga dapat berusaha berikan yang terbaik, untuk (membangun, memelihara dan mengembangkan suasana damai, kerukunan dan saling mencintai) karena itulah tugas dari setiap anggota yang ada dalam satu wilayah, maka kita juga harus bisa melakukan hal yang terbaik seperti dengan keluarga kita sendiri untuk menghayati hal yang sama di lingkungan yang lebih luas. Maka sebaiknya hubungan yang baik itu kita bangun dalam lingkungan yang sekiranya merupakan bagian dari diri kita, yakni keluarga dan kelompok masyarakat luas. Kehangatan dan kesejukan damai hidup bersama harus kita mulai dari keluarga kita sendiri dan masyarakat sekitar untuk masa depan yang lebih baik lagi untuk keturunan dan kebudayaan kita.

1. Fungsi Kebudayaan

Seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia memiliki banyak kebudayaan yang dapat menyatukan seluruh rakyat Indonesia menjadi satu bangsa yang utuh. Dan dimulai dari Keluarga, yang merupakan satu komunitas sosial terkecil, dan di lanjutkan ke kelompok atau organisasi yang sifatnya meluas dan berlanjut ke seluruh masyarakat. semuanya terdiri dari pribadi-pribadi dengan kedekatan yang khas, yang terbentuk oleh hubungan darah, ikatan perkawinan, hubungan batin dan kehangatan hubungan sosial sangat mendalam, juga dengan kepemilikan tujuan yang berkesesuaian. Didalam kebudayaan terdapat pola – pola perilaku yang merupakan cara – cara manusia untuk bertindak sama dan

harus diikuti oleh semua anggota masyarakat, artinya kebudayaan merupakan suatu garis pokok tentang perilaku yang menetapkan peraturan – peraturan mengenai bagaimana masyarakat harus bertindak, bagaimana masyarakat melakukan hubungan dengan orang lain atau bersosialisasi, apa yang harus dilakukan, apa yang dilarang dan sebagainya. Dan dengan kebudayaanlah suatu individu dapat berinteraksi dan mengkaitkan kehidupan kelujarganya dengan masyarakat luas.

1. Ancaman dalam perbedaan kebudayaan

Terciptanya banyak kebudayaan di seluruh dunia berawal dari perbedaan tujuan dan keyakinan yang mereka yakini. Sebagai contoh terkecil seperti, Gagal terciptanya suatu suasana hidup yang diidamkan dalam sebuah keluarga, atau gagalnya suatu individu dalam berbaur dengan banyak orang juga, dan semua hal itu dapat terjadi karena berbagai alasan. Alasan ini bisa jadi sudah ada sejak awal terbentuknya hidup manusia, tetapi dapat juga baru timbul karena apa yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Setiap manusia mempunyai kemungkinan untuk dihinggapi hal-hal negatif yang mengancam keharmonisannya, dan ada cukup banyak kelompok yang mengalami hal-hal buruk tersebut, dengan kadar dan bentuk yang hampir sama atau berbeda jauh satu sama lain. Diantara berbagai masalah yang ada, dapat disebutkan misalnya : perpecahan antar wilayah karena pemimpin mereka yang tidak bisa bersikap adil pada setiap pihak, perbedaan warna kulit, kekerasan antar kelompok yang mengakibatkan perpecahan, adu domba karena perbedaan kehidupan, kurangnya kesinambungan dalam berkomunikasi. Begitu juga kesulitan ekonomi, penyakit atau cacat fisik dan mental yang membuat orang saling merendahkan, atau perpisahan tempat tinggal karena

pekerjaan atau pendidikan. Masalah lain bisa berupa adanya cacat sosial yang membuat mereka terprovokasi secara tidak langsung. masalah paling utama seperti, adanya berbagai perbedaan sifat dan watak serta kepribadian yang sulit dipertemukan satu sama lain. Begitu juga adanya keinginan yang sulit dipadukan, adanya pemahaman yang berbeda tentang sesuatu hal, adanya perbedaan pendapat dalam menanggapi atau menangani suatu masalah. Bisa juga masalah itu berupa : gagalnya mewujudkan suatu keinginan atau cita-cita, mengalami kegagalan demi kegagalan dan teman mulai pada menjauh, atau adanya gossip atau issue yang memojokkan satu sama lain.. Begitu juga dengan adanya masalah (konflik) yang tidak dapat diselesaikan, sehingga semakin lama semakin bertumpu dan membawa akibat yang memberatkan bagi kehidupan pribadi dan bersama dalam organisasi atau kelompok. Dan barang kali masih banyak lagi masalah-masalah lain yang ternyata bisa ancaman dari perbedaan budaya. Masing-masing kelompok yang mengalami satu atau lebih dari hal-hal yang diatas, biasanya mengatasinya dengan cara mereka sendiri. Hasilnya pun bermacam-macam. Ada yang berusaha untuk berpisah namun tetap menjalin hubungan yang baik satu sama lain. Namun pada dasarnya perbedaan kebudayaan itulah yang membuat banyak orang-orang belajar untuk saling menghargai. Walaupun terjadng sering terjadi kesalahpahaman yang dapat menghancurkan kepentingan satu sama lain. Kalau kita dapat menyadari arti terpenting dari perbedaan kebudayaan tersebut kita dapat membuat beberapa kelompok yang memiliki budaya yang berbeda menjadi satu kelompok yang mempunyai tujuan sama dan selalu hidup dalam keharmonisan. Karena masih terlalu banyak orang yang hidup berdasarkan perbedaan budaya namun tidak saling hidup dalam keharmonisan malahan hidup karena terjebak dalam sifat –sifat jahat alami diri mereka sendiri seperti ketamakan, kekuatan untuk menguasai dan merusak, karena

mereka tidak pernah merasa puas dengan apa yang telah mereka dapatkan dan selalu menganggap semua orang itu berbeda-beda dipandang oleh mata mereka.

F. Daftar Rujukan

Ahmad Sanusi, 1989, Kapita Selekta Pembahasan Masalah sosial, Bandung FPS, IKIP. Daliar Noer & Iskandar Alisyahbana, 1988, edit, Jakarta, Penerbit PT. Dian Rakyat.

Fuad Hasan, 1989, Pendidikan Tak Mungkin Steril atau Dunia Kenyataan, Harian Kompas.

Harold G. Shane, 1980, Arti Pendidikan bagi Masa Depan, (Pengantar Harsya Bachtiar), Jakarta, Penerbit CV. Rajawali.

Harsojo, 1967, Pengantar Antropologi, Jakarta, Penerbit Binacipta.

Koentjaraningrat, 1986, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta Penerbit Aksara Baru.

Poerwadarminta, W.J.S, 1987, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka. Pola, Maijor. J.B.A.F, 1982, Sosiologi, Jakarta, PT. Ichtiar Baru.

Soepardjo Adikusumo, 1988, Faktor Ekologi dan Implikasi Bagi Pendidikan. FPS, IKIP Bandung.

-----, 1988, Pendidikan, Interpretasi dan Implikasi, FPS, IKIP Bandung. Soerjono Soekanto, 1982, Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta, Penerbit Rajawali.

Ter Haar. B, 1936, Benginselen en Stelsel van het Adatrecht, (terjemahan). Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional.

William J. Good, 1985. Sosilogi Keluarga, Jakarta, Bina Aksara.